

Factors Related to Incidence of Anemia in Adolescent Girl

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Fira Indriani¹, Restianingsih Putri Rahayu²
Prodi DIII Kebidanan Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri ^{1,2}
Email: tyawiryodihardjo@gmail.com

Article Info

Article history

Received date: 2023-06-13

Revised date: 2023-07-08

Accepted date: 2023-07-17



Abstract

Anemia is a condition where the level of red blood cells or hemoglobin (Hb) is lower than normal due to iron deficiency. The indicator of anemia in adolescent aged 15-17 years is <12.0g/dl. Adolescent girl are more susceptible to anemia compared to children and adults because they are in a growing phase that requires higher levels of nutrient, including iron. The aim of this study was to determine the factors associated with the occurrence of anemia in 85 adolescent girls at SMK Negeri 1 Rengat in 2020. The method used was an analytical method with a cross-sectional. The result obtained from the calculation of the Chi-square statistical test yielded a p-value of 0.313. therefore, it can be concluded that there is no significant relationship between the factors associated with the occurrence of anemia in adolescent girls at SMK Negeri 1 in 2022.

Keywords:

Adolescent, Anemia, Girl

Abstrak

Anemia merupakan kondisi dimana kadar sel darah merah atau hemoglobin (Hb) lebih rendah dari normal akibat kekurangan zat besi. Indikator anemia pada remaja usia 15-17 tahun adalah <12.0g/dl. Remaja putri lebih rentan mengalami anemia dibandingkan anak-anak dan orang dewasa karena berada dalam masa pertumbuhan yang membutuhkan kadar gizi yang lebih tinggi, termasuk zat besi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Penelitian menggunakan metode cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 85 siswi di SMK Negeri 1 Rengat. Hasil yang diperoleh dari perhitungan uji statistik Chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0.313. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negerri 1 Rengat Tahun 2022

Kata Kunci

Anemia, Perempuan, Remaja

PENDAHULUAN

Anemia merupakan keadaan dimana kadar sel darah merah atau hemoglobin (Hb) lebih rendah dari nilai normal karena kekurangan zat besi. Indikator anemia pada anak usia 15-17 tahun adalah <12.0 g/dl. Remaja putri lebih rawan terkena anemia dibandingkan anak-anak dan usia dewasa karena remaja putri berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi (World Health Organization 2015). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja diasosiasikan dengan masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*) (WHO, 2014) dalam (Infodatin, 2017). Remaja putri merupakan kelompok usia yang beresiko menderita anemia dengan rentan usia 10-19 tahun (WHO), dan umur 10-24 (BKKBN).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi anemia di dunia berkisar pada 40-88%, sedangkan prevalensi di Asia Tenggara, 25-40% remaja putri mengalami anemia tingkat ringan dan berat, (Apriyanti, 2019). Prevalensi anemia pada remaja di Indonesia sebesar 32%. Proporsi anemia pada perempuan 27.2% lebih besar dibanding laki-laki sebesar 20.3%. Ironisnya, kejadian anemia pada remaja putri justru mengalami peningkatan dari 37.1% pada Riskesdas menjadi 48.9% (Riskesdas, 2018).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian anemia di Indonesia pada kelompok usia remaja 15-24 tahun mengalami anemia sebanyak 32.0% dan lebih banyak dialami perempuan (27.0%) dibandingkan dengan

laki – laki (20.0%). Cakupan pemberian tablet Fe pada remaja putri di Provinsi Riau tahun 2020 adalah 64.2% sedangkan pada tahun 2021 adalah 5.4% (Kemenkes RI 2022), sedangkan Prevalensi di Asia Tenggara, 25-40% remaja putri mengalami anemia tingkat ringan dan berat (Apriyanti, 2019).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, prevalensi anemia di antara anak umur 5-12 di Indonesia adalah 26%, pada wanita umur 13-18 yaitu 23%. Prevalensi anemia pada pria lebih rendah dibanding wanita yaitu 17% pada pria berusia 13-18 tahun (Kemenkes, 2018). Sejalan dengan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2016, menyatakan prevalensi anemia pada remaja putri usia 15-20 tahun ialah 57.1%. Di Provinsi Riau, prevalensi yang mengalami anemia yaitu 25.1% dan 19.4% berada pada usia 15-24 tahun. Angka kejadian anemia pada perempuan 18.1% dan laki-laki 7% (Natalia, 2018).

Beberapa dampak langsung yang terjadi pada remaja putri yang terkena anemia adalah sering mengeluh pusing dan mata berkunang-kunang, kelopak mata, bibir, lidah, kulit dan telapak tangan menjadi pucat, lesu, lemah, letih, lelah, dan lunglai dan juga berdampak jangka panjang karena perempuan nantinya akan hamil dan memiliki anak, pada masa hamil remaja yang sudah menderita anemia akan lebih parah anemianya saat hamil karena masa hamil membutuhkan gizi yang lebih banyak lagi, jika tidak ditanganinya maka akan berdampak buruk pada ibu dan bayinya (Sandra, 2017). Salah satu penyebab anemia pada remaja putri adalah pengetahuan, kesadaran konsumsi tablet Fe saat menstruasi tidak lepas dari informasi dan pengetahuan, hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang. Faktor yang mempengaruhi masalah gizi pada remaja antara lain pengetahuan, rendahnya pengetahuan tentang konsumsi berhubungan erat dengan konsumsi dan kesadaran dalam mencukupi zat gizi individu (Irianto, 2014).

Kondisi lain yang menyebabkan anemia pada remaja putri ialah menstruasi yang bisa terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau

pada masa awal remaja. Menstruasi mengakibatkan kehilangan zat besi sebanyak 12- 15 mg per bulan atau 0,4-0,5 mg per hari. Pada saat menstruasi remaja putri tidak hanya mengalami kehilangan zat besi tetapi juga mengalami kehilangan basal, jadi bila ditotal remaja putri mengalami kehilangan zat besi sebanyak 12-15 mg perharinya. Volume darah yang keluar setiap bulannya berkisar 30-50 cc. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya anemia (Retno, 2017).

Remaja penderita anemia, dihadapkan dengan penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja dan produktifitas. Sediaoetama menyatakan dampak anemia pada remaja putri adalah menurunkan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunkan kemampuan fisik olahraga, mengakibatkan muka pucat. Terlebih pada remaja putri yang nantinya akan menjadi seorang ibu, anemia juga dapat memicu terjadinya komplikasi kehamilan, seperti melahirkan prematur, atau bayi terlahir dengan berat rendah badan rendah serta resiko kematian akibat perdarahan saat melahirkan (Kemenkes, 2018).

Perkembangan saat remaja sangat menentukan kualitas seseorang untuk menjadi individu dewasa. Masalah gizi yang terjadi pada masa remaja akan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit di usia dewasa serta berisiko melahirkan generasi yang bermasalah gizi. 3 dari 10 remaja mengalami anemia, tentu ini akan berpengaruh kepada masalah kesehatan yang selanjutnya. Anemia pada remaja akan menyebabkan timbulnya masalah kesehatan seperti penyakit tidak menular, produktivitas dan prestasi menurun, termasuk masalah kesuburan (FKUI, 2023).

Anemia pada remaja puteri disebabkan gaya hidup yang kurang sehat. Merujuk pada data Riskesdas tahun 2018, sekitar 65% remaja tidak sarapan, 97% kurang mengonsumsi sayur dan buah, kurang aktivitas fisik serta konsumsi Gula, Garam dan Lemak (GGL) berlebihan. remaja puteri menderita anemia dikarenakan 2 hal yakni rendahnya asupan zat gizi dan meningkatnya pengeluaran zat gizi. Namun, di Indonesia

sendiri, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya zat besi (Widyawati, 2021). Anemia merupakan penurunan kadar hemoglobin darah di bawah normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Kekurangan zat besi merupakan penyebab anemia terbanyak pada remaja. Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah defisiensi zat besi. Zat besi merupakan salah satu elemen kunci dalam optimalisasi masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), termasuk untuk pencegahan stunting. Stunting adalah salah satu bentuk kelainan gizi anak yang terlihat dari panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur anak sebayanya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari Badan Kesehatan Dunia (WHO).

Wanita dengan masa remaja memiliki anemia, berpeluang menderita anemia saat hamil. Kondisi ini akan semakin buruk jika pada masa kehamilan kebutuhan gizi tidak terpenuhi dengan baik. Jika tidak ditangani akan berisiko terjadinya pendarahan saat persalinan, bayi berat badan lahir rendah, dan akhirnya melahirkan bayi stunting (Mutiara, 2021).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anemia saat hamil berhubungan erat dengan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), terutama jika anemia terjadi pada trimester pertama kehamilan. Bayi dikatakan memiliki berat badan lahir rendah jika lahir dengan bobot kurang dari 2,5 kilogram. Bayi yang lahir dengan kondisi ini lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan daripada bayi yang lahir dengan berat badan normal. Anemia pada ibu hamil juga berkaitan dengan kelahiran prematur. Prematur adalah kelahiran yang terjadi sebelum tanggal perkiraan persalinan atau sebelum minggu ke-37 kehamilan. Anemia pada ibu hamil juga dapat menyebabkan bayi terlahir dengan anemia. Kondisi ini dapat memengaruhi nafsu makan bayi, sehingga asupan gizinya dapat terganggu. Jika tidak ditangani, hal ini dapat memengaruhi tumbuh kembang bayi (Sunur & Agustin, 2022).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Rengat, merupakan salah satu

sekolah negeri yang terletak di Kabupaten Indragiri Hulu Kecamatan Rengat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada 10 orang remaja putri di SMK Negeri 1 Rengat tahun 2022 terdapat 2 orang yang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe, 3 orang yang jarang mengkonsumsi tablet Fe, dan 5 orang yang tidak mengkonsumsi tablet Fe sama sekali.

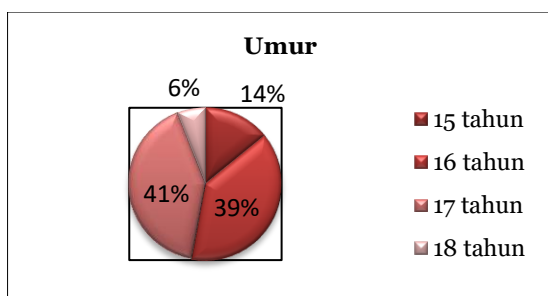
METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Rengat adalah Metode Kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah remaja putri SMK yang berada di SMK Negeri 1 Rengat yang berjumlah 548 siswi. Tetapi setelah dihitung dengan rumus slovin di dapatkan sampel sebanyak 85 orang responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Snowball sampling dengan metode analitik dan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret Tahun 2023. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah penyebaran kuesioner dan pengecakan Hb. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi Square dengan tingkat pengetahuan sebesar 95% ($\alpha=0.05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

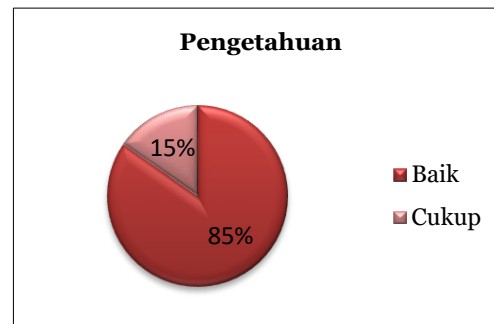
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapat hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi Faktor Umur yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri berdasarkan usia di SMK Negeri 1 Rengat

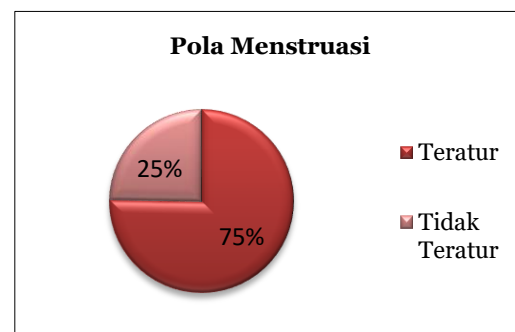
Berdasarkan diagram 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun

yang berjumlah 35 orang (41%). Minoritas usia responden adalah 18 tahun yang berjumlah 5 orang (6%).



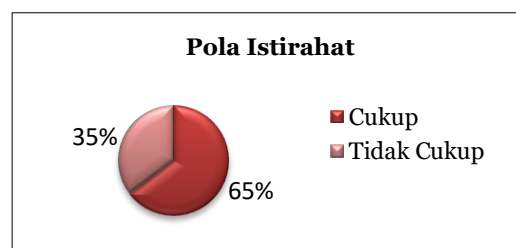
Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri berdasarkan sumber informasi di SMK Negeri 1 Rengat

Berdasarkan diagram 2 didapatkan hasil bahwa mayoritas pengetahuan remaja putri tentang anemia adalah baik yaitu 72 orang (85%). Minoritas pengetahuan remaja putri tentang anemia adalah cukup yaitu 13 orang (15%).



Gambar 3. Diagram Distribusi Frekuensi Faktor Pola Menstruasi yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri berdasarkan sumber informasi di SMK Negeri 1 Rengat

Berdasarkan diagram 3 didapatkan hasil bahwa mayoritas pola menstruasi remaja putri adalah teratur yaitu 64 orang (75%). Minoritas pola menstruasi remaja putri adalah tidak teratur yaitu 21 orang (25%).



Gambar 4. Diagram Distribusi Frekuensi Faktor Pola Istirahat yang berhubungan dengan kejadian anemia

pada remaja putri berdasarkan sumber informasi di SMK Negeri 1 Rengat

Berdasarkan diagram 4 didapatkan hasil bahwa mayoritas pola istirahat remaja putri adalah cukup yaitu 55 orang (65%). Minoritas pola istirahat remaja putri adalah tidak cukup yaitu 30 orang.

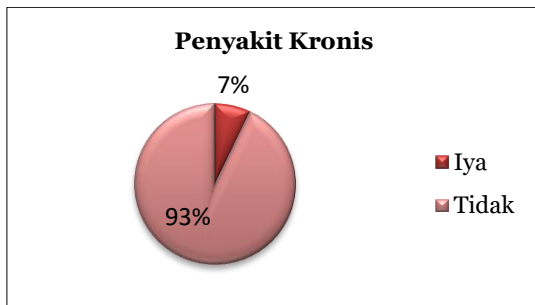
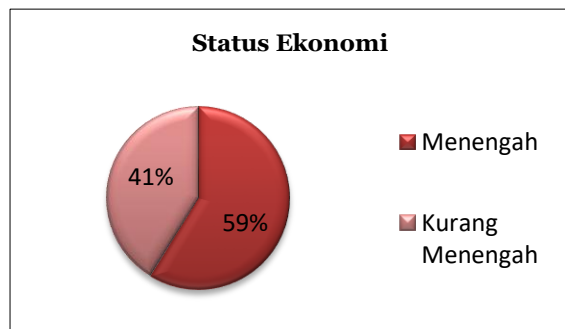


Diagram 5. Distribusi Frekuensi Faktor Penyakit Kronis yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri berdasarkan sumber informasi di SMK Negeri 1 Rengat

Berdasarkan diagram 5 didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja putri tidak memiliki penyakit kronis sebanyak 79 orang (93%). Minoritas remaja putri memiliki penyakit kronis berjumlah 6 orang (7%).



Gambar 6. Diagram Distribusi Frekuensi Faktor Status Ekonomi yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri berdasarkan sumber informasi di SMK Negeri 1 Rengat

Berdasarkan diagram 6 didapatkan hasil bahwa mayoritas status ekonomi pada remaja putri adalah >2.500.000 yaitu 50 orang (59%). Minoritas status ekonomi pada remaja putri adalah <2.500.000 yaitu 35 orang (41%).

Diagram 7 menunjukkan Mayoritas remaja putri yang mengalami anemia yaitu 48 orang (56.5%). Dan minoritas remaja putri yang tidak mengalami anemia yaitu 37 orang (43.5%).

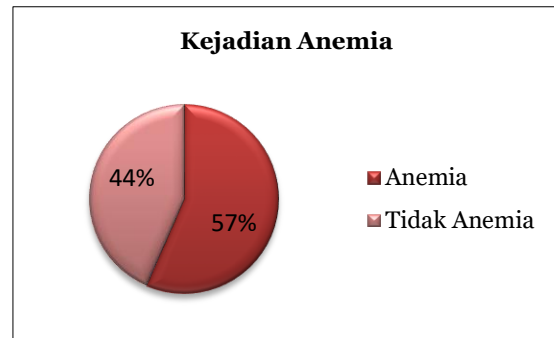


Diagram 7. Distribusi Frekuensi Faktor Kejadian Anemia yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri berdasarkan sumber informasi di SMK Negeri 1 Rengat

2. Analisa Bivariat

Tabel 1. Tabel silang Hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Rengat Tahun 2022

Pengetahuan	Kejadian Anemia				Jumlah	P-Value
	Anemi		Tdk Anemi			
	n	%	n	%		
Baik	33	89	39	81	72	84,7
Cukup	4	11	9	19	13	15,3
Total	37	100	48	100	85	100

Setelah dilakukan perhitungan uji statistik Chi quare didapatkan hasil bahwa nilai p-value adalah 0,313. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 2022.

Tabel 2. Tabel silang Hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Rengat Tahun 2022

Pola Menstruasi	Pola Menstruasi				Jumlah	P-Value
	Anemi		Tdk Anemi			
	n	%	n	%		
Tera tur	30	63	34	92	64	75,3
Tidak Tera tur	18	38	3	11	21	24,7
Total	48	101	37	103	85	100

Setelah dilakukan perhitungan uji statistik Chi quare didapatkan hasil bahwa nilai p-value adalah 0,002. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada

remaja putri di SMK Negeri 1 Rengat Tahun 2022.

Tabel 3. Tabel silang Hubungan pola istirahat dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Rengat Tahun 2022

Pola Istirahat	Kejadian Anemia				Jumlah		P-Value
	Anemi		Tdk Anemi		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	27	56	28	76	55	64,7	0,063
Tidak	21	44	9	24	30	35,3	
Total	48	100	37	100	85	100	

Setelah dilakukan perhitungan uji statistik Chi quare didapatkan hasil bahwa nilai p-value adalah 0,063. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Rengat Tahun 2022.

Tabel 4. Tabel silang Hubungan penyakit kronis dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Rengat Tahun 2022

Pnykt Kronis	Kejadian Anemia				Jumlah		P-Value
	Anemi		Tdk Anemi		n	%	
	n	%	n	%			
Iya	6	13	0	0	6	7,1	0,026
Tidak	42	88	37	100	79	92,9	
Total	48	101	37	100	85	100	

Setelah dilakukan perhitungan uji statistik Chi quare didapatkan hasil bahwa nilai p-value adalah 0,026. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Rengat Tahun 2022.

Tabel 5. Tabel silang Hubungan status ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Rengat Tahun 2022

Eko nomi	Kejadian Anemia				Jumlah		P-Value
	Anemi		Tdk Anemi		n	%	
	n	%	n	%			
<2.500,000	28	58	7	19	3	41,2	0,000
>2.500,000	20	42	30	81	5	58,8	
Total	48	100	37	100	85	100	

Setelah dilakukan perhitungan uji statistik Chi quare didapatkan hasil bahwa nilai p-

value adalah 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Rengat Tahun 2022.

KESIMPULAN

Hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap kejadian anemia pada remaja putri dengan P-Value 0.313. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola menstruasi terhadap kejadian anemia pada remaja putri dengan P-Value 0.002, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap kejadian anemia pada remaja putri dengan P-Value 0.063, terdapat hubungan yang bermakna antara pola menstruasi terhadap kejadian anemia pada remaja putri dengan P-Value 0.026, ada hubungan yang bermakna antara pola menstruasi terhadap kejadian anemia pada remaja putri dengan P-Value 0.000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada SMK Negeri 1 Rengat yang telah memberikan izin penelitian. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada siswi Putri SMKN 1 Rengat yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan seluruh pihak terkait yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, M. H., Heriyani, F., & Noor. M. S. (2020). Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMPN 18 Banjarmasin. *Homeostasis*, 3(2), 209-300.
- Apriyanti, F. (2019). Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan tahun 2019. *Jurnal Doppler*, 3(2), 18-21.
- Astuti, D., Kulsusm, U. (2020). Pola Menstruasi Dengan Terjadinya Anemia Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 314-327.
- Chyntaka, M., & Nurmala, C. (2020). Hubungan Pengetahuan, Asupan Gizi

- dan Faktor lain Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Kelas XII di SMK Kandanghaur Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(1).
<https://doi.org/10.36973/jkih.v9i1.295>
- Direktorat P2PTM. (2018). *Kebutuhan Tidur Sesuai Usia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dwiriani, C. M., Rimbanan, R., Hardiansyah, H., Riyadi, H., & Martianto, D. (2011). Pengaruh pemberian zat multi gizi mikro dan pendidikan gizi terhadap pengetahuan gizi, pemenuhan zat gizi dan status besi remaja putri. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 6(3), 171-177.
- Fariz M, Rahayu A, Yulidasri F. (2015). Hubungan antara pendapatan orang tua, tingkat konsumsi energi, dan tingkat konsumsi protein remaja dengan kejadian anemia. Juli-Desember; 3(2):p. 21-30.
- FKUI, I. (2023, Februari 16). Retrieved from Info Sehat FKUI:
<https://fk.ui.ac.id/infosehat/waspada-anemia-salah-satu-risiko-penyebab-stunting>
- Harahap, N. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Nursing Arts*, 12(2), 78-90.
<https://doi.org/10.3741/jna.v12i2.78>
- Kulsum, U. (2020). Pola menstruasi dengan terjadinya anemia pada remaja putri. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11 (2), 314-327.
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Utama*, 03(01), 1293-1298.
- Lestari Tri Ellisa, (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2021. *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Mutiara, P. (2021, Januari 21). Retrieved from Kemenko PMK:
<https://www.kemenkopmk.go.id/anemia-pada-remaja-putri-berisiko-tingkatkan-stunting>
- Putri, R. D., Simanjuntak, B. Y., & Kusdalinah. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi, Pola Makan dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan*, VIII(3), 400-405.
- Sonday AM, Punuh MI, Rombot DV. (2016). Hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada siswi SMP Negeri 5 Kota Manado. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*.p. 1-7.
- Sunur, C. I., & Agustin, S. (2022), Desember 2019). Retrieved from Alodokter: <https://www.alodokter.com/inilah-bahaya-anemia-pada-ibu-hamil>
- Syakir, S. (2018). Pengaruh intervensi penyuluhan gizi dengan media animasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri. *ARGIPA (Arsip Gizi dan Pangan)*, 3(1), 18-25.
- Widyawati. (2021, Januari 25). Retrieved from Sehat Negeriku: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210122/5236847/saat-remaja-menderita-anemia-ibu-hamil-berisiko-lahirkan-anak-stunting/>